

**PENGARUH PROFITABILITAS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN SAHAM ASING TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)**

SKRIPSI

*Dinyatakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

LIAN PERMATA SARI

2011/1107920

**PRODI STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

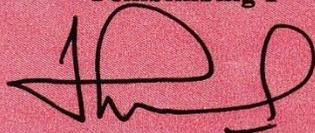
**PENGARUH PROFITABILITAS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN SAHAM ASING TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Lian Permata Sari
NIM/BP : 1107920 / 2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Agustus 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing 2



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP.19730723 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI).

Nama : Lian Permata Sari

BP/NIM : 2011/1107920

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Salma Taqwa, SE, M.Si	2. 
3. Anggota	: Erly Mulyani, M.Si, Ak	3. 
4. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lian Permata Sari
NIM/Thn.Masuk : 1107920/2011
Tempat/Tgl Lahir : Padang/10 Januari 1990
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Mutiara Putih, Blok BB No. 5 Padang
No. Hp/Telpon : 085274716774
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Padang, Juni 2014
Yang menyatakan



Lian Permata Sari
NIM: 1107920

ABSTRAK

Lian Permata Sari : Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

**Pembimbing : 1. Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh: 1) Profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility, 2) Proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan corporate social responsibility, 3) Kepemilikan asing terhadap pengungkapan corporate social responsibility (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2012. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 26 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility dengan nilai sig 0.001 $< \alpha$ 0.05 atau nilai t_{hitung} 3.292 $> t_{tabel}$ 1.9811, (2) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility dengan nilai sig 0.339 $> \alpha$ 0.05 atau nilai t_{hitung} 0.962 $< t_{tabel}$ 1.9811, (3) Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility dengan nilai sig 0.003 $< \alpha$ 0.05 atau nilai t_{hitung} -3.085 $< t_{tabel}$ 1.9811.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang lebih baik. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan terutama sampel perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Bapak dan Ibu pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan
4. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Kedua orang tua tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman mahasiswa transfer Program Studi Akuntansi angkatan 2011 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi, saran dan informasi yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	11
1. Teori Legitimasi.....	11
2. Teori Stakeholder.....	12
3. Pengungkapan Corporate Social Responsibility.....	13
4. Profitabilitas.....	19
5. Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	21
6. Kepemilikan Saham Asing.....	26

7. Penelitian Relevan.....	28
8. Hubungan Antar Variabel.....	30
a. Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan CSR.....	30
b. Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Pengungkapan CSR.....	32
c. Hubungan Kepemilikan Saham Asing dengan Pengungkapan CSR....	34
B. Kerangka Konseptual.....	36
C. Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel	39
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	42
F. Metode Analisis Data	44
G. Defenisi Operasional.....	49

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	50
1. Gambaran Umum PT Bursa Efek Indonesia.....	50
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	52
1. Analisis Deskriptif	52
a. Variabel Dependen.....	52

b. Variabel Independen.....	55
2. Statistik Deskriptif.....	61
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	62
a. Uji Normalitas.....	63
b. Uji Multikolinearitas.....	64
c. Uji Heterokedastisitas.....	65
d. Uji Autokorelasi.....	66
4. Analisis Data.....	67
a. Uji Koefisien Determinasi.....	67
b. Uji F Statistik.....	68
c. Uji t Statistik.....	68
C. Pembahasan	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan	80
C. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	38

DAFTAR TABEL

1. Kriteria Pengambilan Sampel.....	40
2. Daftar Sampel Penelitian.....	40
3. CSRI Perusahaan.....	53
4. Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Sampel.....	55
5. Proporsi Dewan Komisaris Independen Perusahaan Sampel.....	58
6. Kepemilikan Saham Asing Perusahaan Sampel.....	60
7. Statistic Descriptive.....	62
8. Uji Normalitas.....	64
9. Uji Multikolinearitas.....	65
10. Uji Heterokedastisitas.....	66
11. Uji Autokorelasi.....	67
12. Uji Koefisien Determinasi.....	67
13. Uji F Statistik.....	68
14. Uji t Statistik.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil CSRI Perusahaan Sampel.....	85
2. Item-Item Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	101
3. Perhitungan Ratio On Asset	106
4. Perhitungan Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	107
5. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Independen.....	108
6. Hasil Olahan Data SPSS.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan (Sembiring, 2005). Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau sering disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam perusahaan saat ini dianggap sangat perlu dilakukan oleh perusahaan. Perubahan pandangan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* ditambah dengan dukungan pemerintah yang mewajibkan pelaksanaan *CSR* bagi perusahaan, menjadikan perusahaan bukan hanya entitas yang hanya mementingkan kepentingan aset perusahaan saja melainkan juga masyarakat dan lingkungan yang menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perusahaan itu sendiri.

Menurut Darwin (2006), *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya

dengan stakeholder, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum. Dewasa ini *Corporate Social Responsibility* menjadi topic hangat yang ramai diperbincangkan di Indonesia. Perhatian masyarakat semakin besar pada pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Perkembangan CSR terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim, ini semua sangat perlu dilakukan pengungkapan.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas diterbitkan dan mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang memang telah diatur oleh pemerintah, namun demikian penetapan undang-undang tersebut tidak membuat pelaporan lingkungan bebas dari kelemahan/ keterbatasan, masih ada perusahaan yang mengabaikan lingkungan sekitar, penebangan pohon, pembuangan limbah yang berdampak pada masyarakat sekitar.

Sebuah perusahaan dapat bekerja dan mencapai keuntungan jika mendapatkan tempat tertentu dalam lingkungan bisnis dan lingkungan sosialnya. Lingkungan bisnis dan lingkungan sosial ini saling berkaitan sehingga tidak mungkin suatu perusahaan mencapai kerja yang efektif jika mengabaikan lingkungan sosialnya. Kehadiran CSR yang seharusnya telah terintegrasi dalam hierarki perusahaan

sebagai strategi dan *policy* manajemen, diperlukan demi tercapainya sebuah keseimbangan dunia usaha antara pelaku dan masyarakat sekitar.

Dengan adanya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan, maka sudah selayaknya entitas bisnis bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkap bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Salah satunya dapat diungkap dalam laporan keuangan tahunan. Namun laporan tahunan yang selama ini dianggap sebagai media yang paling tepat untuk mengkomunikasikan berbagai informasi yang relevan dari manajemen perusahaan tampaknya masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Belum optimalnya pemanfaatan laporan tersebut, mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan dalam mengungkap permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi.

Di Indonesia permasalahan mengenai pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* telah dibahas dan dianalisis oleh beberapa peneliti. Menurut Linda dan Erlina (2012) CSR dipengaruhi oleh : (1) profitabilitas, (2) ukuran perusahaan, (3) leverage, (4) umur perusahaan, dan (5) dewan komisaris independen. Susi dan Ikhsan (2012) CSR dipengaruhi oleh : (1) kepemilikan institusional, (2) kepemilikan asing. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti beberapa factor diatas diantaranya profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan asing. Variabel profitabilitas digunakan karena hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu

kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Variabel komposisi dewan komisaris independen digunakan karena keberadaan dewan komisaris independen mendapatkan perhatian khusus sehingga di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 berdasarkan dugaan bahwa keberadaan komisaris independen akan dapat melakukan kontrol dan monitoring terhadap aktivitas perusahaan, salah satunya adalah dalam pengungkapan CSR. Variabel kepemilikan pihak asing digunakan karena pihak asing lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR.

Profitabilitas diprediksi sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Heckston dan Milne (1996) dalam Yusra (2009), profitabilitas memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya. Menurut Kokobu et al (2001) dalam Sembiring (2005) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan CSR. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkap informasi sosial yang lebih luas.

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Keberadaan Dewan Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* dalam rangka memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan (Ratnasari, 2011). Semakin besar persentase Komisaris Independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan (Prasojo, 2011).

Kepemilikan asing, yaitu besaran kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing dari seluruh total saham beredar milik perusahaan. Pihak asing dianggap paling memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan, Hal ini disebabkan beberapa alasan, diantaranya perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR (Puspitasari, 2009). Negara-negara asing misalnya di Eropa dan Amerika merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan lingkungan yang mencakup isu-isu sosial; seperti pelanggaran hak asasi manusia, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Dinda, 2013). Jadi dengan adanya kepemilikan asing di perusahaan-perusahaan di Indonesia dimungkinkan pihak asing tersebut menerapkan pengungkapan tanggung jawab sosial seperti yang diterapkan di negara mereka.

Adapun fenomena yang terkait dengan pengungkapan tanggungjawab sosial di Indonesia seperti pada PT. FreeportIndonesia di Papua dapat dijadikan contoh dampak dari pengelolaan perusahaan tambang yang mengakibatkan kerugian pada masyarakat maupun kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Setelah mendapat protes keras dari masyarakat sekitar, sekarang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk memberi manfaat bagi pengembangan masyarakat setempat melalui Dana Kemitraan Freeport. Namun program pengembangan masyarakat yang dilakukan perusahaan tersebut, masih disikapi dengan penuh skeptis oleh banyak pihak. Para akademis sosial, hukum, serta manajemen juga masih memperdebatkan apakah CSR itu inisiatif sukarela atau kewajiban sebagai pembayaran kesalahan mereka agar dimaafkan sehingga bisa terus beroperasi. Apalagi banyak klaim perusahaan yang katanya telah melakukan CSR, ternyata hanya promosi sesaat saja, karena hanya dilakukan ketika terdesak (Kamaludin, 2010).

Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti Angling (2010), yang menggunakan variabel kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, regulasi pemerintah, tipe industry, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham pemerintah, regulasi pemerintah, tipe industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Namun peneliti tidak berhasil menemukan keterkaitan kepemilikan saham asing dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Susi dan Ikhsan (2012) yang meneliti sejauh mana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan *cosmetics and household* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya termasuk memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial.

Linda dan Erlina (2011) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 yang menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, dan dewan komisaris independen. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Sampel yang digunakan sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut dalam mengelola usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari penelitian terdahulu. Tetapi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian. Banyak penelitian sebelumnya hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mencakup semua sector perusahaan, seperti penelitian Susi dan Ikhsan (2012), Linda dan Erline (2011), sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai praktik pengungkapan tanggungjawab sosial, sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan saham asing untuk diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan rentang waktu 2008-2012, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik agar hasil penelitian ini bisa digeneralisasikan. Sehingga penelitian yang dilakukan diberi judul :

“Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka agar penelitian lebih terfokus dan analisis yang dilakukan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pengaruh profitabilitas, proporsi dewan komisaris

independen dan kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian agar lebih fokus, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Sejauhmana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Sejauhmana pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penulisan permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

3. Pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi penulis, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 pada fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*.
3. Bagi akademis, menjadi sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam hal mengenai pengaruh profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara bekesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) bisa diterima oleh pihak luar perusahaan.

O'Donovan (2000) berpendapat bahwa legitimasi organisasi dapat diterima sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang ingin dicari atau diharapkan perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Legitimasi merupakan hal yang sangat diinginkan oleh perusahaan. Legitimasi penting untuk menjamin arus modal masuk, tenaga kerja, dan kebutuhan pelanggan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Seringkali keberadaan atau eksistensi perusahaan bersinggungan langsung dengan masyarakat, jika perusahaan ingin diterima oleh masyarakat maka perusahaan harus menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kegiatan operasional perusahaan seringkali mempengaruhi masyarakat sekitarnya. *Top management* sebagai pihak yang paling bertanggung jawab

terhadap kegiatan operasional perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan berusaha untuk memperoleh kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat umum dan publik atau stakeholder-nya (Dowling dan Pfeffer 1975, dalam Ardian 2010).

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

2. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu organisasi yang hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholders*) namun juga harus mementingkan dan memberi manfaat kepada para stakeholder-nya (pemegang saham, konsumen, investor, kreditor, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan). Hummels (1998) dalam Ardian (2010) mendefinisikan :

...(stakeholder are) individuals and groups who have legitimate claim on the organization to participate in the decision making process simply because they are affected by the organization's practices, policies and actions.

Batasan stakeholder tersebut diatas mengisyaratkan perusahaan hendaknya memperhatikan stakeholder, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Apabila

perusahaan tidak memperhatikan stakeholder maka dapat dipastikan perusahaan akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi stakeholder.

Agar perusahaan mampu berkembang dan bertahan lama di dalam masyarakat maka perusahaan membutuhkan dukungan dari para stakeholder-nya. Para stakeholder memerlukan beragam informasi terkait kebijakan serta aktivitas perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan perusahaan untuk mencari dukungan dari para stakeholder-nya. Salah satu Informasi ini adalah informasi yang berhubungan dengan aktivitas tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan.

3. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Perusahaan berkembang atau perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan. Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility*, menurut Darwin (2004) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan

interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum”.

CSR berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau dividen melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Pengungkapan tanggung jawaban sosial ini diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan. Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk statemen keuangan formal.

Gray et al (1995) dalam Yuliana (2008) mengemukakan beberapa teori yang melatar belakangi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial, yaitu:

a. *Decision Usefulness Studies*

Teori ini memasukkan para pengguna laporan akuntansi yang lain selain para investor ke dalam kriteria dasar pengguna laporan akuntansi sehingga suatu pelaporan akuntansi dapat berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh semua unsur pengguna laporan tersebut.

b. *Economic Theory Studies*

Studi ini berdasarkan *economic agency theory*. Teori tersebut membedakan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dan menyiratkan bahwa pengelola perusahaan harus memberikan laporan pertanggung jawaban atas segala sumber daya yang dimiliki dan dikelolanya kepada pemilik perusahaan.

c. *Social and Political Studies*

Sektor ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik, sosial dan kerangka institusional tempat ekonomi berada. Studi sosial dan politik mencakup dua teori utama, yaitu: pertama, *Stakeholder Theory* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Kedua, *Legitimacy Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan harus dapat menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang telah diterapkan masyarakat. Usaha perusahaan antara lain diwujudkan melalui pengungkapan

sosial. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar aktivitas dan keberadaan perusahaan terlegitimasi di mata masyarakat.

Menurut Edy Rismanda Sembiring (2005), untuk mengukur pengungkapan CSR, diukur berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut :

1) Lingkungan

1. Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk mengurangi polusi.
2. Operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
3. Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.
4. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.
5. Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
6. Penggunaan material daur ulang
7. Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
8. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
9. Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
10. Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
11. Pengelolaan limbah.
12. Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
13. Perlindungan lingkungan hidup.

2) Energi

1. Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
2. Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
3. Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
4. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
5. Peningkatan efisiensi energi dan produk.
6. Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
7. Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.

3) Kesehatan dan keselamatan kerja

1. Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.
2. Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.
3. Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.
4. Mentaati peraturan standar kesehatan dengan keselamatan kerja.
5. Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
6. Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
7. Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
8. Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.

4) Lain-lain tenaga kerja

1. Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita / orang cacat.
2. Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita / orang cacat dalam tingkat managerial.
3. Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita /orang cacat dalam pekerjaan.
4. Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat.
5. Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempatkerja.
6. Memberikan bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
7. Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.
8. Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
9. Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
10. Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
11. Pengungkapan persentase gaji untuk pensiun.
12. Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.
13. Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.
14. Mengungkapkan tingkatan manajerial yang ada.
15. Mengungkapkan disposisi staff dimana staff ditempatkan.
16. Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usiamereka.
17. Mengungkapkan statistik tenaga kerja, misalnya penjualan pertenaga kerja.
18. Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
19. Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
20. Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
21. Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan keputusan dan motivasikerja.
22. Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
23. Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.
24. Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.

25. Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja.
 26. Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.
 27. Peningkatan kondisi kerja secara umum.
 28. Informasi reorganisasi perusahaan yang mempengaruhi tenagakerja.
 29. Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.
- 5) Produk
1. Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasan.
 2. Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.
 3. Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.
 4. Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan.
 5. Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
 6. Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
 7. Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
 8. Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
 9. Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan
 10. Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya, ISO 9000).
- 6) Keterlibatan Masyarakat
1. Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan, dan seni.
 2. Tenaga kerja paruh waktu (*part-time employment*) dari mahasiswa/pelajar.
 3. Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
 4. Membantu riset media.
 5. Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.
 6. Membiayai program beasiswa.
 7. Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
 8. Mensponsori kampanye nasional.
 9. Mendukung pengembangan industri lokal.
- 7) Umum
1. Pengungkapan tujuan. Kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.
 2. Informasi hubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebut di atas.

4. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Menurut Heckston dan Milne (1996) dalam Yusra (2009), profitabilitas memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008) “merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Dalam prakteknya, menurut Kasmir (2008) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

a) Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

$$1. \text{ Margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$2. \text{ Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b) Return on Investment (ROI)

Return on investment (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment*(ROI) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

c) Return on Equity (ROE)

Tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik/kuat posisi pemilik perusahaan. Formula untuk mencari *return on equity* yang digunakan oleh perusahaan adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

d) Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Manfaat Rasio Profitabilitas antara lain : (1) mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, (2) mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, (3) mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, (4) mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, (5) mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

5. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *Good Corporate Governance* sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak

terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi.

Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), Komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan komisaris serta perusahaan itu sendiri yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan agar keputusan perusahaan dapat diambil secara efektif, tepat, dan independen.

Adanya keberadaan Komisaris Independen telah diatur sejak 1 Juli 2000 oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ. Peraturan tersebut mengemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai Komisaris Independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Peraturan tersebut juga mengatur mengenai jumlah minimal Komisaris Independen, yaitu 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Adapun kriteria lainnya tentang Komisaris Independen di dalam peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000, antara lain:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendalian (controlling shareholders) perusahaan tercatat yang bersangkutan.

2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan / atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal.
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan controlling shareholders) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Tugas dan wewenang dewan komisaris :

1. Melakukan pengawasan atas jalannya usaha PT dan memberikan nasihat kepada direktur.
2. Dalam melakukan tugas, dewan direksi berdasarkan kepada kepentingan PT dan sesuai dengan maksud dan tujuan PT.
3. Kewenangan khusus dewan komisaris, bahwa dewan komisaris dapat diamanatkan dalam anggaran dasar untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan atau dalam keadaan tertentu.

Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris termasuk Komisaris Independen (KNKG, 2006):

1. Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal Dewan Komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggungjawab Direksi. Kewenangan yang ada pada Dewan Komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
2. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, Dewan Komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindak lanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar, untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi Direksi.
4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota Dewan Komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.

5. Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (charter) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
6. Dewan Komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (acquitted decharge) dari RUPS.
7. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Pengukuran komisaris independen dilakukan dengan menghitung proporsi komisaris independen yaitu, membagi jumlah komisaris independen dengan total anggota komisaris.

Keberadaan Komisaris Independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong

perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para stakeholder-nya. Dengan demikian, semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam dewan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas.

6. Kepemilikan Saham Asing

Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dengan adanya penanaman modal asing tersebut maka akan timbul kepemilikan asing. Kepemilikan asing (*foreign shareholding*) adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan oleh pihak asing merupakan pihak yang dianggap concern terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan

kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan informasi yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan.

Seperti diketahui negara-negara di Amerika dan Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Salah satu bukti bahwa negara Eropa peduli terhadap sosial adalah di bentuknya European Environmental Agency (EEA) yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan bertemakan lingkungan hidup di Eropa (Dinda, 2013).

Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para stakeholder-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas home market (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan foreign stakeholders baik dalam ownership dan trade, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Ririn, 2011).

Investor asing akan berinvestasi pada daerah yang aman, tidak banyak tuntutan baik dari masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun pemerintah. Sehingga, investor asing dalam membuat keputusan

investasi tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan sosiologis.

Proporsi Kepemilikan Asing dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

Proporsi kepemilikan asing

$$= \frac{\text{jumlah lembar saham yang dimiliki inv asing}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}}$$

7. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh Ahmad (2009) meneliti sejauh mana *Coorporate Governance* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, tahun penelitian yaitu tahun 2007. *Coorporate Governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan profitabilitas diproksi kan dengan ROE. Hasil penelitian menunjukkan proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) profitabilitas yang diproksi dengan pendapatan per lembar saham atau *earning per share* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Linda dan Erlina (2012) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 yang menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, dan dewan komisaris independen. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) . Sampel yang digunakan sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut dalam mengelola usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Susi dan Ikhsan (2012) yang meneliti sejauh mana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan *cosmetics* dan *household* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya termasuk memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial.

Angling (2010)) yang meneliti sejauh mana pengaruh kepemilikan saham pemerintah, kepemilikan saham asing, regulasi pemerintah, tipe industry, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan periode penelitian 2006-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham pemerintah, regulasi pemerintah tipe industry, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan kepemilikan saham asing dan profitabilitas tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

8. Hubungan antar Variabel

a. Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai para pemegang saham perusahaan. Choi (1998) dalam Hossain dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR.

Menurut Evi, Zuraida, dan Devi (2011), para pemegang saham tidak hanya menginginkan informasi apakah pendapatan suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Akan tetapi, lebih dari itu para pemegang saham membutuhkan informasi sejauh mana perusahaan dapat

menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh para pemegang saham, salah satu kegiatan eksternal yang dilakukan perusahaan adalah menyangkut dengan aktivitas sosial yang mampu dilakukan perusahaan selama perusahaan tersebut beroperasi.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya (Andreas Chrystina Lawer, 2007). Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang terperinci, salah satunya pengungkapan CSR, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap perusahaan agar para investor berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Kokobu et al (2001) dalam Sembiring (2005) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan CSR. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkap informasi sosial yang lebih luas.

Tetapi Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan pendapat yang berbeda bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen antara profitabilitas dan tingkat tanggungjawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang lebih tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal

yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

b. Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Komisaris Independen merupakan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006).

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat ketentuan yang mengatur tentang keberadaan dewan komisaris independen. Ketentuan yang dimaksud

adalah Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004.

Menurut Linda dan Erlina (2012) terdapat hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen dengan pengungkapan CSR, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Keberadaan dewan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para stakeholder-nya. Semakin besar persentase Komisaris Independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan.

Menurut Ahmad (2009), perusahaan yang memiliki dewan independen cenderung lebih peka terhadap kinerja sosial dan mencegah tindakan yang menimbulkan pelanggaran lingkungan. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders dengan mengungkap tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan.

Tetapi Susi dan Ikhsan (2012) menyatakan pendapat berbeda, ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan, hal ini kemungkinan disebabkan karena dewan

komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial.

c. Hubungan Kepemilikan Saham Asing dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Kepemilikan asing (*foreign shareholding*) adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan oleh pihak asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan CSR.

Terbukti dari penelitian Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan diantaranya perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR.

Menurut Ririn (2011), perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para stakeholder-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas home market (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan

salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hal senada juga diungkap oleh Angling (2010), perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, skill karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan untuk melakukan disclosure secara luas. Melalui faktor-faktor tersebut, perusahaan asing akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional dimana perusahaan anak atau afiliasi didirikan. Banyak negara yang dapat dijadikan sebagai target operasi perusahaan asing, seperti Indonesia. Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan.

Investor asing akan berinvestasi pada daerah yang aman, tidak banyak tuntutan baik dari masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun pemerintah. Sehingga, investor asing dalam membuat keputusan investasi tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan sosiologis.

Berdasarkan uraian diatas, memberikan pemahaman bahwa dengan adanya kepemilikan saham asing di perusahaan-perusahaan di Indonesia

diharapkan dapat mengungkap tanggung jawab sosial perusahaan, karena lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR.

B. Kerangka Konseptual

Akibat adanya pergeseran paradigma pemikiran terhadap tanggung jawab perusahaan yang ada pada awalnya hanya bertanggung jawab kepada para pemegang saham tetapi perusahaan juga bertanggung jawab kepada karyawan, masyarakat, dan pemerintah, maka perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya sangat memperhatikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan keuangan tahunannya. Penyajian laporan tahunan dalam kaitannya dengan aktivitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan dipengaruhi antara lain profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan aktivitas sosial perusahaan kepada para *stakeholdernya*.

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari stakeholders. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan

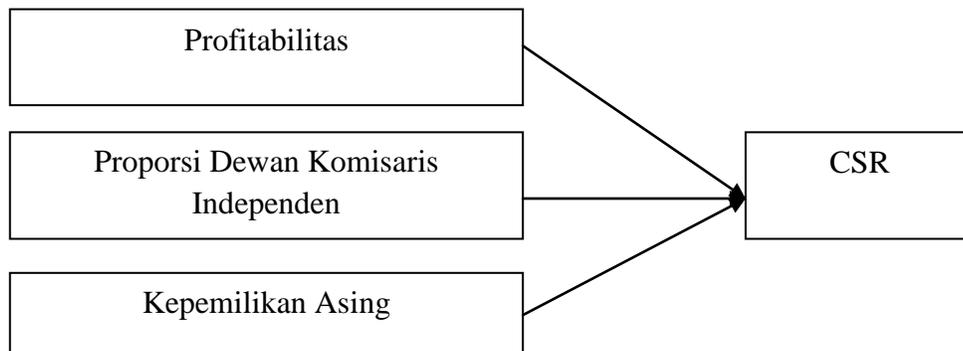
pelaksanaan dan pengungkapan CSR, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar persentase Komisaris Independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan.

Kepemilikan asing, yaitu besaran kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing dari seluruh total saham beredar milik perusahaan. Pihak asing dianggap paling memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan, Hal ini disebabkan beberapa alasan, diantaranya perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan hal yang sudah biasa dilakukan di luar negeri. Jadi dengan adanya kepemilikan saham asing di perusahaan Indonesia dimungkinkan pihak asing tersebut

menerapkan tanggung jawab sosial ini seperti yang diterapkan di Negara mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

H2 : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

H3 : Kepemilikan Saham Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility” adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.
3. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Jumlah sampel yang sangat terbatas, hanya 38 dari 414 perusahaan yang ada.
2. Tingkat *Adjusted R2* yang rendah dari model yang diuji 0,16 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 16%, sedangkan 84% dijelaskan oleh factor lain yang tidak

diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Terdapat unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan, karena tidak adanya suatu ketentuan baku yang dapat dijadikan standar dan acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator *CSRI* yang sama dapat berbeda antar setiap peneliti.

C. Saran Penelitian

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang disebabkan oleh factor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini relative besar. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang lebih baik, sebagai contoh : penerapan *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kematangan perusahaan(Wibisono, 2007).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan terutama sampel perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam agar lebih bisa membuktikan keterkaitan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurkhin. 2009. Corporate Governance dan Profitabilitas Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Andreas dan Lawer, Chrytina. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. Jurnal Universitas Riau.
- Angling, Mahatma Pian. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan CSR..Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ardian, Hary. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Skripsi.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Bapepam-LK Nomor Kep-29/PM/2004 nomor IX.1.5 tentang pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. 2004. Jakarta.
- Chintya, Dwi Putri. 2012. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. Jurnal Universitas Negri Padang.
- Darwin, Ali. 2006. Corporate Social Responsibility. Jakarta: EBAR.
- Dinda, Maulida. 2013. Pengaruh Kepemilikan Asing, Afiliasi Asing, dan Proyek Pemerintahan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Skripsi.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Evi Mutia, Zuraida dan Devi, Andriani. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI. Jurnal Telaah Riset Akuntansi. Vol. 4.No. 2. Juli 2011
- Indah, Dewi Utami. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclousure pada Perusahaan Propoerti dan Real Estate yang terdaftar di BEI. Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kamaludin. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan. Skripsi.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komite Nasional Kebijakan Governance.2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. <http://www.governance-indonesia.or.id>. Diakses Tanggal 25 Januari 2014.
- Linda, Santioso dan Erlina, Candra. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.
- Prasojo, Bagus Prio. 2011. Pengaruh Corporate Governance terhadap tingkat pelaporan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Apriani Daning. (2009). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia”.Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Rahmatullah. 2012. Konsep Dasar CSR. <http://www.rahmatullah.net/2012/01/konsep-dasar-csr.html>. Diakses tanggal 25 Februari 2014.
- Ratnasari, Yunita. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ririn, Dwi Angraini. 2011. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Annual Report. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Susi, Susanti dan Ikhsan, Riharjo Budi. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 1 Nomor 1, Januari 2012
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.

- Terzaghi, Muhammad Titan. (2012). "Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme CG Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi* Vol. 2 No. 1. Hlm 31-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. 2008. Jakarta.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Jakarta: Fascho Publishing.
- Yusra, Nelhendra. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI. *Jurnal Universitas Andalas*.